

Tela'ah Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.

Lala Latipah, S.Pd., M.Pd.



Tela'ah Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tela'ah Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.
Lala Latipah, S.Pd., M.Pd.



Tela'ah Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Penulis:
Dr. H. Abdul Haris, M.Pd.
Lala Latipah, S.Pd., M.Pd.

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan Iman Islam, dan Kesehatan lahir batin, sehingga penulisan buku ajar telaah kurikulum PAI telah selesai melalui proses yang panjang. Solawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, tabiin tabi'it, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Smog kita termasuk pengikut yang setia yang akan mendapat safa'atul udzma di yaumal kelak. Amin Yra.

Buku ini disusun untuk menjawab kebutuhan mahasiswa terkhusus di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang telaah kurikulum PAI. Materi ini wajib untuk diketahui khususnya untuk calon pendidik masa depan karena sebagai pengetahuan awal bagi mereka tentang kurikulum. Kurikulum dibutuhkan sebagai penentu arah, isi dan proses Pendidikan bidang studi PAI. Buku ini tersusun tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak baik moral maupun material. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga. sahabat, dan para mahasiswa/I, pihak lain yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Buku Telaah Kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dapat kami hidangkan kepada para pembaca yang budiman membahas terkait konsep dasar kurikulum, Menganalisis kurikulum zaman Belanda, Jepang, zaman orde lama, tahun 1975, 1984, 1994. Menganalisis kurikulum 2004, 2006, 2013 dan kurikulum Merdeka. Landasan pengembangan kurikulum, kurikulum PAI 2013 dan kurmer di Tingkat MA, SMA, SMK. Menelaah Modul materi ajar PAI kurikulum 2013 dan kurmer ditingkat SMA, SMK, MA, SD/MI, SMP/MTS, contoh RPP dan elemen-elemen mata pelajaran PAI lainnya. Buku ini juga bisa membahas tentang bagaimana kurikulum PAI diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta tantangan dan isu-isu yang terkait dengan implementasinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Tasikmalaya, 25 Juni 2025

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
BAB 1	5
Dasar Kurikulum, Hakikat Kurikulum, Bentuk & Pendekatan Kurikulum	5
BAB 2	9
Pengembangan Kurikulum, Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum Level Implementasi	9
BAB 3	13
Menganalisis Kurikulum Zaman Belanda, Jepang, Awal Kemerdekaan / Orde Lama Tahun 1975, 1984, dan 1994	13
BAB 4	18
ANALISIS KURIKULUM TAHUN 2004, 2006, DAN 2013 ..	18
BAB 5	26
Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat SMA	26
BAB 6	32
Menelaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Tingkat Madrasah Aliyah	32
BAB 7	38

Analisis SKL, Kompetensi Inti & Kompetensi Dasar & Silabus: Pendidikan Agama Islam 2013, MBKM tingkat Madrasah Tsanawiyah Program Keagamaan	38
BAB 8	45
Telaah Bahan Ajar Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka SMA, SMK, SMP dan SD	45
BAB 9	51
Telaah Bahan Ajar Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka MA, MTS DAN MI	51
BAB 10	57
Analisis Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus Pendidikan Agama Islam (PAI), SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA	57
BAB 11	63
Pengembangan dan Telaah Modul Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK	63
BAB 12	72
Telaah serta Membuat Modul Bahan Ajar PAI Kurikulum Merdeka MI, MTS, MA	72
KUMPULAN RPP & MODUL AJAR	79
DAFTAR PUSTAKA	114
BIODATA PENULIS	116

BAB 1

Dasar Kurikulum, Hakikat Kurikulum, Bentuk & Pendekatan Kurikulum

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran, mencakup isi materi, metode, strategi, hingga evaluasi. Pemahaman yang mendalam mengenai dasar, hakikat, bentuk, dan pendekatannya sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secara historis, kurikulum selalu berkembang mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Pengembangan kurikulum dilandasi oleh aspek filosofis yang menentukan nilai dan tujuan, aspek psikologis yang memperhatikan cara individu belajar, aspek sosial yang menekankan relevansi dengan kebutuhan masyarakat, serta aspek pedagogis yang berkaitan dengan metode pengajaran efektif. Hakikat kurikulum mencakup fungsinya sebagai rencana pembelajaran dan pengalaman belajar bagi siswa. Bentuknya pun beragam, mulai dari kurikulum terbuka, tertutup, eksplisit, hingga tersembunyi. Pendekatan pengembangannya juga bervariasi, seperti pendekatan akademik, teknologis, humanistik, dan

rekonstruksi sosial. Kajian terhadap aspek-aspek fundamental ini bertujuan untuk merancang kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

B. Definisi dan Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari kata "curriculae" dalam bahasa Latin yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan jenjang pendidikan yang harus diselesaikan siswa untuk mendapatkan ijazah. Beberapa ahli mendefinisikannya sebagai segala upaya sekolah untuk memengaruhi pembelajaran, semua kegiatan yang disediakan sekolah untuk siswa, hingga semua hal yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

C. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki beberapa fungsi penting dalam pendidikan, antara lain:

1. Fungsi Penyesuaian (The Adjustive or Adaptive Function): Membantu individu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang dinamis.

2. Fungsi Integrasi (The Integrating Function): Membentuk pribadi yang utuh dan dapat berintegrasi dengan baik di masyarakat.
3. Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function): Memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan bakat setiap siswa.
4. Fungsi Persiapan (The Propaedeutic Function): Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan untuk hidup di masyarakat.
5. Fungsi Pemilihan (The Selective Function): Memberi kesempatan bagi siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
6. Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function): Membantu memahami potensi siswa serta mengidentifikasi kelemahan untuk diperbaiki.

D. Bentuk dan Pendekatan Kurikulum

Terdapat beberapa bentuk atau model konsep kurikulum yang dibahas, yaitu:

- a. Kurikulum Subjek Akademis: Merupakan model tertua yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan warisan budaya masa lalu, di mana guru berperan sebagai penyampai ilmu.
- b. Kurikulum Humanistik: Berpusat pada pengembangan potensi, minat, dan kebutuhan individu peserta didik, dengan menekankan pada aspek emosional dan sosial. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator.

- c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Bertujuan membentuk siswa menjadi agen perubahan sosial yang mampu memahami dan memecahkan masalah-masalah di masyarakat.
- d. Kurikulum Teknologis: Menekankan pada penggunaan teknologi dan sistem instruksional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dengan hasil belajar yang terukur.

E. Kesimpulan

Kurikulum pada dasarnya adalah sebuah rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penyusunannya didasari oleh landasan teori dan filosofi tertentu, dan hakikatnya adalah sebagai alat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang terstruktur. Bentuk kurikulum menggambarkan struktur materi dan kompetensi yang ingin dicapai, sementara pendekatannya merupakan strategi implementasi yang dapat berbasis kompetensi, tematik, atau berbasis masalah, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

BAB 2

Pengembangan Kurikulum, Landasan Program dan Pengembangan Kurikulum Level Implementasi

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan sebagai panduan proses pembelajaran. Agar kualitas pembelajaran meningkat, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan siswa. Proses ini dibangun di atas berbagai landasan, seperti filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologi, yang menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, implementasi kurikulum seringkali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketidaksesuaian antara teori dan praktik hingga keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai komponen pengembangan kurikulum, mulai dari landasan teoretis hingga

implementasinya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif.

B. Definisi dan Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan merancang, menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Proses ini tidak hanya mencakup penyusunan materi pelajaran, tetapi juga meliputi tujuan, strategi pembelajaran, penerapan nilai-nilai, dan evaluasi hasil belajar. Di tingkat pendidikan tinggi, pengembangan kurikulum menjadi sangat penting untuk membentuk lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan dunia kerja. Beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam pengembangan kurikulum antara lain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) , Outcome-Based Education (OBE) , dan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan.

C. Landasan Program Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada fondasi yang kokoh, yang meliputi beberapa aspek berikut:

1. Landasan Filosofis: Memberikan arah dan tujuan pendidikan yang selaras dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Tiga pendekatan filosofis yang memengaruhinya adalah Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme.

2. Landasan Psikologis: Menekankan pentingnya memahami karakteristik dan tahap perkembangan peserta didik, baik dari sisi perkembangan maupun cara belajar, agar kurikulum yang dirancang sesuai dan fleksibel.
3. Landasan Sosiologis: Menggarisbawahi bahwa kurikulum harus relevan dengan kondisi sosial, budaya, serta tuntutan masyarakat.
4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK): Mengintegrasikan perkembangan IPTEK untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

D. Prinsip dan Model Pengembangan Kurikulum di Tingkat Implementasi

Agar implementasi kurikulum berjalan efektif, terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi. Prinsip-prinsip tersebut mencakup relevansi dengan kebutuhan masyarakat, fleksibilitas yang memberi ruang bagi minat dan bakat siswa, kontinuitas pengalaman belajar antar jenjang , kepraktisan atau kemudahan untuk dilaksanakan , dan efektivitas untuk mencapai hasil yang optimal. Selain itu, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum, yaitu:

- a. Model Administratif: Pengembangan dilakukan oleh para administrator pendidikan.
- b. Model Grass Roots: Inisiatif pengembangan berasal dari guru atau sekolah.

- c. Model Taba: Mengedepankan partisipasi guru dalam merancang kurikulum sesuai kebutuhan siswa.
- d. Model Tyler: Menekankan pada penentuan tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar.

E. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan landasan yang kuat, mencakup aspek filosofis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Implementasinya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip relevansi dan fleksibilitas serta menggunakan model yang sesuai dengan konteks pendidikan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak, mulai dari guru, orang tua, hingga masyarakat, sehingga tanggung jawab pengembangan kurikulum tidak hanya terpusat pada pemerintah tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB 3

Menganalisis Kurikulum Zaman Belanda, Jepang, Awal Kemerdekaan / Orde Lama Tahun 1975, 1984, dan 1994

A. Pendahuluan

Konsep kurikulum terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap kemajuan dan tuntutan masyarakat. Di Indonesia, sejak kemerdekaan pada tahun 1945, telah terjadi serangkaian revisi kurikulum yang signifikan, setidaknya sebanyak 9 kali hingga tahun 2013. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menyelaraskan sistem pendidikan di seluruh negeri. Perkembangan kurikulum di Indonesia dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong adanya pembaharuan. Penelitian ini berupaya memaparkan sejarah perkembangan tersebut, karena setiap perubahan kurikulum pastinya memberikan dampak besar pada sistem

pendidikan nasional. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, tulisan ini akan mengkaji dan menganalisis kurikulum dari era kolonial hingga era yang lebih modern untuk memahami evolusinya.

B. Kurikulum Zaman Kolonial Belanda, Jepang, dan Awal Kemerdekaan (Kurikulum 1947)

Kurikulum pertama yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia adalah Kurikulum 1947, yang baru resmi digunakan pada tahun 1950. Kurikulum ini masih sangat terpengaruh oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa itu, istilah yang digunakan adalah "leer plan" atau rencana pelajaran, bukan "kurikulum". Fokus utamanya lebih bersifat politis, yaitu menggeser orientasi pendidikan dari kepentingan Belanda ke arah kepentingan nasional dengan Pancasila sebagai dasarnya. Kurikulum ini lebih menonjolkan pembentukan karakter dan kesadaran bernegara daripada kecerdasan intelektual. Strukturnya sederhana, hanya terdiri dari jadwal mata pelajaran dan jumlah jam mengajar. Di tingkat Sekolah Rakyat, terdapat 16 mata pelajaran yang diajarkan, mencakup bahasa, matematika, ilmu alam, sejarah, seni, hingga pendidikan karakter dan agama.

C. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 1947

Kelebihan Kurikulum 1947 di antaranya:

1. Menekankan pendidikan sebagai alat penting untuk membangun negara melalui persatuan dan integritas guna mengusir penjajah.
2. Memiliki peran strategis dalam membina persatuan bangsa melalui pendidikan.
3. Penyusunannya didasarkan pada pengalaman pendidikan masa penjajahan, sehingga lebih mudah untuk dirancang.

Kekurangan Kurikulum 1947:

1. Masih diwarnai oleh metode pengajaran peninggalan zaman kolonial.
2. Orientasinya lebih dominan pada ranah afektif (emosional) dan belum menyentuh ranah kognitif dan psikomotorik secara seimbang.
3. Implementasinya tertunda hingga tahun 1950, sehingga tidak langsung memberikan dampak pada penyelenggaraan pendidikan di awal kemerdekaan.

D. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 lahir untuk menggantikan Kurikulum 1968 dan menyesuaikan diri dengan kebijakan pembangunan nasional pada era Orde Baru, seperti program Pelita dan Repelita. Kurikulum ini sangat menekankan pada tujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Latar belakangnya dipengaruhi oleh konsep manajemen Management by Objective (MBO). Setiap detail pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah "satuan pelajaran".

Struktur ini mewajibkan guru untuk merinci tujuan instruksional umum (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi, alat, kegiatan belajar-mengajar, hingga evaluasi, yang pada praktiknya membuat guru sangat sibuk dengan administrasi. Pendekatan kurikulum ini sangat hierarkis, mengikuti strategi terpadu, serta dipengaruhi oleh psikologi perilaku yang fokus pada stimulus-respons dan latihan (drill).

E. Kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang Disempurnakan)

Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan keterampilan proses, meskipun tujuan akhir atau hasil tetap menjadi faktor penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan". Fokus utamanya adalah menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, yang dikenal dengan paradigma Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Dalam model ini, siswa didorong untuk aktif mengamati, mengumpulkan data, berdiskusi, dan melaporkan hasilnya. Meskipun secara konseptual dianggap solid, implementasi CBSA secara nasional mengalami banyak penyimpangan dan penurunan kualitas, di mana banyak sekolah gagal memahaminya dengan benar.

F. Kurikulum 1994 (Separate Subject Curriculum)

Kurikulum 1994 merupakan perpaduan antara Kurikulum 1975 dan Kurikulum 1984, yang

diimplementasikan berdasarkan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu perubahan utamanya adalah pergantian sistem semester menjadi sistem caturwulan, yang membagi satu tahun menjadi tiga tahap dengan harapan siswa dapat menerima materi pelajaran lebih banyak. Tujuan pengajarannya lebih berorientasi pada penguasaan materi pelajaran serta keterampilan menyelesaikan soal dan memecahkan masalah. Kurikulum ini memiliki porsi muatan nasional dan muatan lokal yang sangat banyak, di mana muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Filosofi yang mendasarinya adalah Link and Match, yang menekankan keterkaitan antara pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Namun, karena banyaknya materi dan desakan dari berbagai kelompok untuk memasukkan isu-isu tertentu, kurikulum ini dikritik sebagai kurikulum yang "super padat" dan kurang manusiawi.

G. Kesimpulan

Kurikulum 1947 merupakan kurikulum awal kemerdekaan yang masih dipengaruhi era kolonial dengan penekanan pada pembentukan karakter. Kurikulum 1975 hadir sebagai respons terhadap program pembangunan Orde Baru, dengan fokus pada efektivitas dan efisiensi melalui pendekatan Management by Objective (MBO) dan sistem "satuan pelajaran" (PPSI). Selanjutnya, Kurikulum 1984 yang juga disebut "Kurikulum 1975 yang Disempurnakan", mengedepankan pendekatan keterampilan proses melalui

model Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), di mana siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Terakhir, Kurikulum 1994 mencoba memadukan kurikulum sebelumnya dengan prinsip Link and Match untuk menghubungkan pendidikan dengan dunia industri, namun orientasinya pada materi pelajaran yang sangat padat dan penekanan pada keterampilan menyelesaikan soal membuatnya kurang berhasil memadukan antara tujuan dan proses.

BAB 4

ANALISIS KURIKULUM TAHUN 2004, 2006, DAN 2013

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Di Indonesia, perjalanan pengembangan kurikulum telah mengalami berbagai transformasi signifikan, mencerminkan dinamika sosial, politik, dan tuntutan global yang terus berkembang. Tiga kurikulum yang menonjol dalam sejarah

pendidikan Indonesia adalah Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP), dan Kurikulum 2013. Kurikulum 2004 muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing di era globalisasi. Dengan pendekatan berbasis kompetensi, KBK menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Namun, implementasi KBK menghadapi tantangan, terutama terkait dengan beban belajar yang berat dan kesiapan guru yang belum merata. Selanjutnya, Kurikulum 2006 atau KTSP hadir dengan semangat desentralisasi pendidikan, memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

KTSP diharapkan dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kondisi daerah, namun, variasi kualitas antar sekolah menjadi isu yang perlu diperhatikan. Kurikulum 2013, yang merupakan kurikulum terbaru yang dianalisis dalam jurnal ini, dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan tematik-integratif dan penggunaan penilaian autentik, Kurikulum 2013 berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Namun, seperti kurikulum sebelumnya, Kurikulum 2013 juga menghadapi tantangan dalam

implementasi, terutama terkait dengan kesiapan guru dan infrastruktur. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan membandingkan ketiga kurikulum tersebut, menyoroti latar belakang, tujuan, struktur, dan implikasi dari masing-masing kurikulum terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

B. Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK)

Kurikulum Tahun 2004 atau lebih dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap yang ditunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. KBK mempunyai ciri-ciri yang menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan metode bervariasi, dan sumber belajar bukan hanya dari guru, melainkan juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Tujuan utama KBK adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa secara holistik, didasarkan pada prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Struktur KBK fokus pada pencapaian kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan, menggunakan pendekatan modular dan tematik. KBK mendorong penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, dengan penilaian

dilakukan secara berkelanjutan dan otentik. Implementasi KBK menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, serta siswa dituntut lebih aktif dan mandiri dalam belajar. KBK memiliki kelebihan mendorong siswa untuk lebih aktif dan mandiri, namun kekurangannya adalah beban belajar yang berat dan kurangnya kesiapan guru.

C. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tidak banyak berbeda dari Kurikulum 2004, mulai dari tinjauan dari segi isi, proses pencapaian target kompetensi pelajaran oleh siswa hingga teknis evaluasi. Perbedaan utamanya tertera pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. KTSP memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Kurikulum ini tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. KTSP memberikan fleksibilitas kepada guru dalam memilih

metode pembelajaran dan penilaian, dan guru dituntut untuk memahami kondisi lingkungan sekolah. Kelebihannya adalah sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kondisi dan potensi daerah , sedangkan kekurangannya yaitu kurangnya standar nasional dan variasi kualitas antar sekolah.

D. Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 merupakan pengganti dari Kurikulum 2006 (KTSP). Pada Kurikulum 2013 ini memiliki 3 aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap perilaku. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filsafat yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Landasan filsafat Kurikulum 2013 antara lain pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif, pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik, serta membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dengan berbagai kemampuan. Di dalam Kurikulum 2013, terdapat materi yang dirampingkan (Bahasa Indonesia, IPS, PPKn) dan materi yang ditambahkan (Matematika). Guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan apa yang telah siswa

pahami. Salah satu filsafat pendidikan yang sangat menonjol dalam kurikulum 2013 adalah progressivisme.

Alasan pengembangan kurikulum 2013 mencakup perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) , serta tantangan masa depan seperti arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Inti dari Kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan. Kelebihannya fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 , sedangkan kekurangannya adalah kesiapan guru dan infrastruktur yang belum merata. Jadi, Kurikulum 2004 lebih berfokus kepada kompetensi siswa, Kurikulum 2006 lebih berfokus kepada otonomi sekolah, dan Kurikulum 2013 lebih berfokus kepada penguatan karakter. Perkembangan terbaru dari kurikulum pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022.

E. Kesimpulan

Analisis komparatif terhadap Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013 mengungkapkan evolusi yang signifikan dalam pendekatan pendidikan di Indonesia. Setiap kurikulum dirancang untuk mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan zaman yang berbeda, mencerminkan upaya berkelanjutan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum 2004, dengan fokus pada pengembangan kompetensi siswa, menandai langkah awal dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti beban belajar dan kurangnya kesiapan guru. Kurikulum 2006, dengan semangat desentralisasi, memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal, namun variasi kualitas antar sekolah menjadi isu yang perlu diperhatikan. Kurikulum 2013, dengan penekanan pada pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21, berupaya menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan relevan, meskipun kesiapan guru dan infrastruktur yang belum merata tetap menjadi tantangan. Secara keseluruhan, perubahan kurikulum di Indonesia mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kompetensi, relevansi lokal, dan penguatan karakter. Setiap kurikulum memiliki kekuatan dan kelemahan, serta memberikan kontribusi dalam perjalanan pendidikan nasional. Untuk masa depan, penting untuk mempertimbangkan pembelajaran dari pengalaman implementasi kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, evaluasi dan perbaikan terus-menerus diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman dan

kebutuhan siswa. Perkembangan terbaru dari kurikulum pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum operasional sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi, serta mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menjadi warga negara yang berakarakter, kompeten, dan berdaya saing.